

FORUM KEPENDIDIKAN

Berkala terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan September (ISSN 0215-9392) Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis kritis di bidang pendidikan.

Ketua Dewan Penyunting
Mulyadi Eko Purnomo

Wakil Ketua Dewan Penyunting
Soni Mirizon

Penyunting Ahli
Ali Saukah (Universitas Negeri Malang)
Anas Yasin (Universitas Negeri Padang)
Chuzaimah D. Diem (Universitas Sriwijaya)
M. Djahir Basir (Universitas Sriwijaya)
Helius Syamsudin (Universitas Pendidikan Indonesia)
Sutjipto (Universitas Negeri Jakarta)
Waspodo (Universitas Sriwijaya)
Liliasari (Universitas Pendidikan Indonesia)
Riyanto (Universitas Bengkulu)
Zulkardi (Universitas Sriwijaya)

Penyunting Tamu
Michael E. Beeth (The Ohio State University)
Wardini Ahmad (IAIN Raden Fatah)

Penyunting Pelaksana
Didi Jaya Santri
Hartono
Imron Abdul Hakim
Margaretha Dinar Sitingjak
Murni
Rahmi Susanti
Zahra Alwi

Pelaksana Tata Usaha
Cik Zen Anas
Lukman
Kating Saryan
Nuriyah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: FKIP Universitas Sriwijaya Jln. Raya Palembang-Prabumulih Inderalaya, Ogan Ilir 30662 Telepon (0711) 580058 Fax (0711) 580058

FORUM KEPENDIDIKAN diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sriwijaya. **Pembina:** Tatang Suhery (Dekan), **Pengarah:** Sofendi (Pembantu Dekan I), K. Anom W (Pembantu Dekan II), Zainal Arifin (Pembantu Dekan III)

FORUM KEPENDIDIKAN adalah jurnal ilmiah terakreditasi berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 49/DIKTI/KEP/2003.

FORUM KEPENDIDIKAN ISSN 0215-9392

Volume 24, Nomor 2, Maret 2005

Developing Cultural Awareness in EFL Learning through E-mail
96--107

Oleh *Eryansyah (Universitas Sriwijaya)*

Semangat Kerja Tenaga Pengajar di Lingkungan FKIP Universitas Sriwijaya 108--116

Oleh *Evy Ratna Kartika Waty (Universitas Sriwijaya)*

Penerapan Pembelajaran Timbal Balik (*Reciprocal Learning*) pada Kuliah Fisika Matematika II 117--126

Oleh *Ida Sriyanti dan Leni Marlina (Universitas Sriwijaya)*

Tanggung Jawab Perguruan Tinggi dalam Membentuk Manusia Beretika 127--140

Oleh *Jadikan Siswohartono (Universitas Jember)*

Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Implikasinya bagi Kegiatan Pembelajaran 141--157

Oleh *Mulyadi Eko Purnomo (Universitas Sriwijaya)*

Supervisi Pengajaran Berbasis Kecerdasan Emosional 158--168

Oleh *Rusdinal (Universitas Negeri Padang)*

Iklim Sekolah di SD Angkasa Halim Perdana Kusuma Jakarta
169--180

Oleh *Sutjipto dan Hadiyanto (Universitas Negeri Jakarta)*

IKLIM SEKOLAH DI SD ANGKASA HALIM PERDANA KUSUMA JAKARTA

Sutjipto dan Hadiyanto^{*)}

Abstract: The research aims to explore the profile of school climate at five elementary schools supervised by the Foundation of Ardya Garini, Halim Perdana Kusuma Jakarta. Furthermore, it deeply investigates the attempts of the school principals in creating conducive as well as unconducive school climate. Based on the analyses of data collected by administering questionnaire and indepth interview, the study concluded that (1) there are significant differences between elementary school climate at five schools sample, (2) the differences include six of eight investigated scales, such as student support, affiliation, professional interest, staff freedom, resource adequacy and participatory in decision making, (3) resource adequacy is likely to be the most dominant factor affecting better elementary school climate, (4) Since the school sample are supervised by the same foundation, the study does not find any different work pressure among them. The study strengthens the advance analysis that school climate can be used to predict the quality of school.

Kata-kata kunci: Iklim sekolah, supervisi, pembinaan guru, kualitas pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bidang penting dalam kehidupan suatu bangsa karena pendidikan adalah 'kereta' utama bagi suatu bangsa dalam meningkatkan sumber daya manusianya untuk mengikuti perkembangan dunia yang telah memasuki teknologi canggih dan tanpa batas (*borderless*). Walaupun demikian, pendidikan di Indonesia masih belum menunjukkan tanda-tanda ke arah itu karena masih dalam kondisi yang sangat

^{*)} Sutjipto adalah dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

^{**)} Hadiyanto adalah dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

memprihatinkan. Mantan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Malik Fadjar, mengakui bahwa sistem pendidikan nasional memang terburuk di lingkungan Asia. Hal itu diungkapkan lebih-lebih lagi setelah situasi politik dan ekonomi Indonesia tidak menguntungkan. Apabila dibandingkan dengan negara-negara di Asia, urutan sistem pendidikan yang terbaik adalah Korea Selatan, Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina, serta Malaysia. Indonesia di urutan paling bawah (*Kompas 5* September 2001). Pengakuan Mendiknas itu cukup beralasan. Bangsa Indonesia tidak harus malu mengakui kelemahannya sebab kalau kelemahan itu ditutup-tutupi tanpa ada tindakan perbaikan, hal itu malah akan menjadi bumerang dan akan lebih memperburuk keadaan.

Di samping hal di atas, permasalahan pendidikan di Indonesia sebenarnya sangat kompleks, atau secara umum menyangkut masalah kualitas, kuantitas, pemerataan, efektivitas dan efisiensi pendidikan (Komite Reformasi Pendidikan, 2001). Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa atau kasus-kasus yang terjadi belakangan ini yang menjadikan keprihatinan para pengelola maupun pihak-pihak yang terkait dalam bidang pendidikan agar segera mencari solusi untuk mengatasinya.

Upaya manajerial yang kongkret sebenarnya telah ditunjukkan pemerintah dalam perbaikan kualitas pendidikan, misalnya dengan memperbaiki Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah telah mengimplementasikan otonomi dan desentralisasi pendidikan sampai ke tingkat sekolah. Untuk SD dan SLTP misalnya, pemerintah membuat kebijakan tentang rintisan implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Kebijakan ini dimulai sejak tahun anggaran 1999/2000 dan sampai sekarang telah dilakukan uji coba terhadap 1.000 sekolah di berbagai wilayah di Indonesia. Sekolah-sekolah yang terpilih menjadi sekolah rintisan ini memperoleh *block-grant* dari pemerintah pusat sebesar Rp 20.000.000,- sampai dengan Rp 30.000.000,- pertahun.

Dalam implementasi MPMBS itu pemerintah mengharapkan agar beberapa aspek manajemen dapat didesentralisasikan ke sekolah. Ditjen Dikdasmen memberikan rambu-rambu aspek-aspek yang didesentralisasikan ke sekolah itu adalah (1) perencanaan dan evaluasi program sekolah, (2) pengelolaan kurikulum, (3) pengelolaan proses belajar-mengajar, (4) pengelolaan ketenagaan, (5) pengelolaan peralatan dan perlengkapan, (6)

pengelolaan keuangan, (7) pelayanan siswa, (8) hubungan sekolah-masyarakat, dan (9) pengelolaan iklim sekolah (Depdiknas, 2002).

Salah satu aspek yang dianggap penting oleh Ditjen Dikdasmen (2002), Zamroni (2000), dan merupakan kajian yang tidak dilupakan oleh pakar-pakar manajemen pendidikan seperti Hoy dan Miskell (1982), Sergiovanni dan Starratt (1993); akan tetapi belum banyak digali oleh peneliti maupun pengambil kebijakan pendidikan dan bahkan tidak diketahui oleh sebagian ahli pendidikan di Indonesia, adalah kajian tentang *iklim sekolah*. Bidang kajian itu sudah cukup lama menjamur di beberapa negara maju untuk perbaikan kualitas pendidikan, seperti yang dilaporkan dalam studi Fraser and Fisher (1986), Fraser, Seddon and Eagleson (1982), Fraser and Walberg (1991). Di Amerika Serikat, misalnya studi yang dilakukan oleh Howard (1985) melaporkan upaya yang dilakukan Lou dalam memperbaiki kualitas pendidikan dengan perbaikan iklim sekolah. Iklim sekolah yang kondusif diyakini mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan prestasi belajar (Bulach, Malone, Castleman, 1995), motivasi peserta didik, produktivitas dan kepuasan para guru (ERIC Digest, No. 91). Upaya yang telah diinisiasi dalam kegiatan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah ini hendaknya disambut positif oleh para pelaku pengelola pendidikan maupun para peneliti bidang pendidikan. Karena kecenderungan itu selama ini belum muncul, maka studi ini ingin mengangkat kajian iklim sekolah ke permukaan dengan harapan untuk dapat membantu membuka cakrawala keterkaitan iklim sekolah itu dengan aspek-aspek lain yang menentukan kualitas pendidikan.

Karena permasalahan-permasalahan di atas dapat terjadi di sekolah mana saja, baik negeri maupun swasta di Indonesia, maka penelitian ini dilaksanakan di sekolah-sekolah dalam lingkungan Yayasan Ardy Garini Halim Perdana Kusuma Jakarta. Pemilihan tempat penelitian ini didasari hal yang bersifat akademis dan non akademis. Dasar yang bersifat akademis adalah sekolah-sekolah di lingkungan Yayasan Ardy Garini ini merupakan sekolah yang tidak ketinggalan dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri maupun swasta yang baik. Artinya, banyak sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Ardy Garini ini bersaing ketat dengan sekolah-sekolah terbaik di banyak kota di Indonesia. Sedangkan alasan yang bersifat non akademis adalah karena Yayasan Ardy Garini ini tersebar hampir ke seluruh Indonesia. Artinya, dengan mengambil beberapa sampel sekolah di

Jakarta, diharapkan sampel itu cukup representatif untuk menggambarkan sekolah-sekolah itu di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan beberapa kepala sekolah dasar dalam Yayasan Ardy Garini di Halim Perdana Kusuma Jakarta dalam menciptakan iklim sekolah. Untuk mencapai tujuan itu, beberapa tujuan khusus penelitian ini adalah (1) Untuk memotret profil iklim sekolah pada lima sekolah dasar Angkasa di lingkungan Halim Perdana Kusuma Jakarta. (2) Untuk mengetahui lebih jauh potret iklim sekolah pada sekolah-sekolah yang iklim sekolahnya tinggi atau kondusif dan sekolah-sekolah yang iklim sekolahnya rendah (tidak atau kurang kondusif).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang pertama digunakan untuk memotret iklim sekolah pada beberapa sekolah dasar yang ada di Kompleks Halim Perdana Kusuma, Jakarta, dan digunakan untuk memilih sekolah-sekolah yang iklimnya kondusif dan untuk mengetahui sekolah-sekolah yang iklim sekolahnya tidak kondusif. Pendekatan ini dilakukan dengan mengimplementasikan alat ukur iklim sekolah yang telah tersedia.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang upaya-upaya manajerial yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menciptakan iklim sekolahnya. Ini juga dilakukan baik pada sekolah pertama, yaitu sekolah yang iklimnya kondusif maupun pada sekolah yang iklimnya tidak atau kurang kondusif.

Penelitian ini pertama dilaksanakan pada lima sekolah dasar untuk memotret iklim sekolah dasar. Pada tahap ini sumber datanya adalah seluruh guru di lima sekolah dasar tersebut, yaitu berjumlah 62 orang. Pada tahap kedua, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan informannya adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah atau orang tua siswa.

Dalam pendekatan kuantitatif, instrumen yang digunakan adalah angket iklim sekolah terjemahan dari *School-level Environment Questionnaire*. Alat ukur iklim sekolah yang berbahasa Inggris itu dikembang-

kan dan divalidasi oleh John Rentoul dan Barry J. Fraser pada tahun 1983 (Arter, 1989) pada guru-guru di Tasmania, Australia. Dalam rangka menyelesaikan studi di Tasmania University, alat ukur itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fuady (1993) dan kemudian divalidasi ulang oleh Hadiyanto (2000) kepada guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah di Kota Padang, Padang Pariaman, Padang Panjang, Bukittinggi, dan Payakumbuh sebanyak kurang lebih 326 orang guru.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti melakukan pengamatan terhadap iklim sekolah dan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada informan terkait. Pengamatan dan wawancara ini dilakukan untuk mengungkap upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk menciptakan iklim sekolah yang bersangkutan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengadministrasikan alat ukur iklim sekolah kepada seluruh atau beberapa orang guru pada lima Sekolah Dasar Angkasa Halim Perdanakusuma Jakarta. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dari data persentase, analisis varian dengan *one-way anova* dan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Iklim Sekolah SD Angkasa Halim Perdana Kusuma

Pengumpulan data awal dari penelitian ini dilaksanakan di lima Sekolah Dasar Angkasa Halim Perdana Kusuma, Jakarta. Hasil penghitungan persentase terhadap skala-skala dari iklim sekolah dapat dilihat pada tabel 1. Dari tabel 1 ini, secara umum dapat dipahami bahwa pada kebanyakan skala, iklim sekolah di SD Angkasa E tergolong paling rendah dibandingkan dengan keempat SD Angkasa lainnya. Beberapa skala yang rendah itu adalah *Student Support* (26.14); *Affiliation* (27.14); *Professional Interest* (27.14); *Staff Freedom* (19.86); *Innovation* (26.29); dan *Resource Adequacy* (22.43).

Adapun skala-skala iklim sekolah yang kondusif tersebar pada beberapa sekolah. Di SD Angkasa C, beberapa skala yang tergolong kondusif adalah *Affiliation* (31.92); *Professional Interest* (31.92); *Staff Freedom* (26.31); *Participatory Decision Making* (22.62); Di SD Angkasa B, satu-satunya skala yang kondusif adalah *Innovation* (27.8).

Sedangkan pada SD A ada dua skala yang tergolong kondusif, yaitu *student support* (31.25) dan *work pressure* (20.25). SD Angkasa D merupakan sekolah dasar yang mempunyai iklim sekolah biasa-biasa saja, artinya tidak ada suatu skala yang rendah maupun skala yang tinggi.

Tabel 1 Iklim Sekolah di Lima SD Angkasa Halim Perdana Kusuma Jakarta

Skala Iklim Sekolah	SD Angkasa A	SD Angkasa B	SD Angkasa C	SD Angkasa D	SD Angkasa E
<i>Student Support</i>	31.25	29.8	30.62	29.43	26.14
<i>Affiliation</i>	30.35	28.53	31.92	29.14	27.14
<i>Professional Interest</i>	30.35	28.53	31.92	29.14	27.14
<i>Staff Freedom</i>	20.6	22.67	26.31	21	19.86
<i>Participatory Dc. Making</i>	21.5	23.73	24.62	23	23.57
<i>Innovation</i>	26.45	27.8	27.31	26.29	26.29
<i>Resource Adequacy</i>	28.55	24.67	30.08	27.14	22.43
<i>Work Pressure</i>	20.25	22.8	21.62	21.29	21

Untuk menguji perbedaan-perbedaan itu secara statistik apakah berbeda secara signifikan atau tidak, dilakukan dengan analisis varian, yaitu dengan *one way anova*. Dari hasil analisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis varian itu dapat diketahui bahwa perbedaan-perbedaan antara satu skala dengan skala lainnya dari sekolah-sekolah itu cukup jelas, mana perbedaan yang signifikan dan mana perbedaan yang tidak signifikan. Tabel 2 merupakan intisari dari hasil analisis itu hanya untuk menunjukkan sekolah-sekolah yang skala-skala iklim sekolahnya berbeda secara signifikan.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Analisis Anova Perbedaan Skala Iklim Sekolah pada Lima SD Angkasa Halim Perdana Kusuma Jakarta

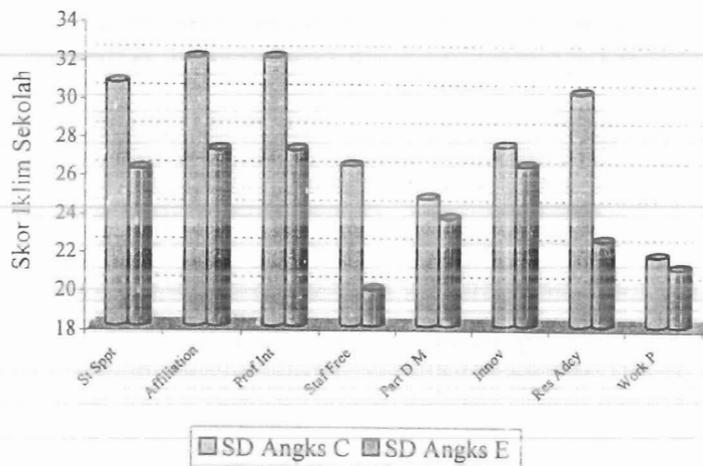
No	Skala	Pasangan Sekolah	Perbedaan Mean	Signifikansi
1.	<i>Student Support</i>	SD Agks A SD Agks E	5.1071*	0.001
		SD Agks B SD Agks E	3.6571*	0.045
		SD Agks C SD Agks E	4.4725*	0.008
2.	<i>Affiliation</i>	SD Agks B SD Agks C	-3.3879*	0.036
		SD Agks C SD Agks E	4.7802*	0.010

Lanjutan Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Analisis Anova Perbedaan Skala Iklim Sekolah pada Lima SD Angkasa Halim Perdana Kusuma Jakarta

3.	<i>Professional Interest</i>	SD Agks B	SD Agks C	-3.3879*	0.036
		SD Agks C	SD Agks E	-4.7802*	0.010
4.	<i>Staff Freedom</i>	SD Agks A	SD Agks C	-5.7077*	0.000
		SD Agks B	SD Agks C	-3.6410*	0.017
		SD Agks C	SD Agks D	5.3077*	0.003
		SD Agks C	SD Agks E	6.4505*	0.000
5.	<i>Participatory Decision Mkg</i>	SD Agks A	SD Agks C	-3.1154*	0.043
6.	<i>Resource Adequacy</i>	SD Agks A	SD Agks B	3.8833*	0.009
		SD Agks A	SD Agks E	6.1214*	0.001
		SD Agks B	SD Agks C	-5.4103*	0.000
		SD Agks C	SD Agks E	7.6484*	0.000

*) Perbedaannya sangat signifikan

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik, perbedaan iklim sekolah di SD Angkasa C dengan SD Angkasa E dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1 Iklim Sekolah di SD Angkasa C dan SD Angkasa E Halim Perdana Kusuma

Dari grafik di atas dapat diketahui letak atau skala dukungan siswa (*student support*), afiliasi (*affiliation*), minat profesional (*profes-*

ional interest), kebebasan staf (*staff freedom*) dan kelengkapan sumber (*resource adequacy*) tampak berjauhan dibandingkan dengan skala partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participatory decision making*) dan tekanan kerja (*work pressure*). Oleh karena itu, kelima skala yang letaknya berjauhan tersebut di atas secara statistik berbeda sangat signifikan.

Pada bagian berikut ini dideskripsikan secara singkat profil SD Angkasa E dan SD Angkasa C Halim Perdana Kusuma Jakarta.

Aspek Manajemen dan Iklim Sekolah serta Upaya Manajerial Kepala Sekolah

Hasil analisis data menunjukkan bahwa iklim sekolah di SD Angkasa E termasuk yang mempunyai perbedaan paling menonjol dibandingkan dengan SD Angkasa yang lain, terutama SD Angkasa C. Oleh karena itu, bagian ini mendeskripsikan beberapa aspek manajemen yang diduga kuat berkaitan dengan skala-skala iklim sekolah di kedua SD itu.

Dari Tabel 3 berikut secara umum dapat diketahui bahwa beberapa aspek manajemen sekolah di SD Angkasa C relatif lebih kondusif dibandingkan dengan manajemen sekolah di SD Angkasa E. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang kemudian dimungkinkan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap beberapa aspek atau skala iklim sekolah, seperti dukungan siswa (*student support*), afiliasi (*affiliation*), minat profesional (*professional interest*), kebebasan staf (*staff freedom*), kelengkapan sumber (*resource adequacy*), dan pengambilan keputusan (*participatory decision making*).

Namun, di balik perbedaan-perbedaan itu, karena sekolah-sekolah ini berada di bawah satu Yayasan Ardy Garini Halim Perdana Kusuma Jakarta, dalam beberapa hal sekolah-sekolah ini memperoleh perlakuan manajemen yang sama. Sebagai contoh, para guru di sekolah-sekolah itu dalam jangka waktu tertentu saling dipertukarkan (*rolling*), memperoleh kesejahteraan dari yayasan yang relatif sama jenis dan besarnya, misalnya yayasan memberikan rumah dinas guru dan kepala sekolah serta uang konsumsi harian di sekolah.

Dalam pembinaan minat baca para siswa, yayasan menyediakan perpustakaan keliling untuk semua sekolah di lingkungan itu. Di samping itu, yayasan juga menyediakan fasilitas mobil antar jemput siswa untuk bersama beberapa sekolah di bawah yayasan. Dalam pembinaan profesi-

onal guru, yayasan juga memberlakukan manajemen yang sama, semua guru yang belum berkualifikasi S1 dipersilahkan mengikuti pendidikan lanjutan dengan bantuan biaya dari yayasan.

Tabel 3 Perbedaan Aspek Manajemen dan Iklim Sekolah antara SD Angkasa E dengan SD Angkasa C Halim Perdana Kusuma Jakarta

Aspek Manajemen dan Iklim Sekolah	SD Angkasa E	SD Angkasa C
Jumlah Siswa	339 orang	986 orang
Rombongan Belajar	10 kelas	24 kelas
Latar belakang keluarga siswa	50 % dari keluarga AURI 50% Non AURI	10 % dari keluarga AURI 90% Non AURI
Latar belakang ekonomi siswa	Separah siswa menengah ke atas	Lebih banyak menengah ke atas
Lulusan	Hampir semua lulusan melanjutkan ke SLTP	Semua lulusan melanjutkan ke SLTP
Sistem pembelajaran	Tidak menerapkan sistem ranking	Tidak menerapkan sistem ranking
Jumlah guru	15 orang	44 orang
Pendidikan Guru	Kebanyakan S1 non kependidikan dengan A4 kependidikan	80% S1 kependidikan
Kegiatan ekstra kurikuler	Cukup menonjol dalam Taekwondo, seni tari	Prestasi unggulan dalam drumband, karate, kepramukaan, senitari, bina musik dan palang merah remaja
Laboratorium	Tidak mempunyai	Lab komputer
Perpustakaan	Ada perpustakaan yang belum tertata	Perpustakaan dikelola dengan profesional dan dimanfaatkan oleh guru dan siswa
Gedung dan halaman sekolah	10 lokal belajar, r guru, r KS, r serbaguna, halaman cukup luas	16 lokal belajar, r guru, r KS, r serbaguna, halaman lebih luas

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, beberapa simpulan studi ini adalah sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara iklim sekolah di beberapa SD Angkasa Halim Perdana Kusuma Jakarta yang dijadikan sample penelitian. Perbedaan itu mencakup skala dukungan siswa, afiliasi, minat profesional, kebebasan staf, kelengkapan sumber, dan pengambilan keputusan.

Kedua, Perbedaan kelengkapan sumber (*resource adequacy*) merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri oleh sekolah-sekolah sampel penelitian. Hal ini sangat dimungkinkan karena dipengaruhi oleh kemampuan komite sekolah dari masing-masing sekolah dalam memberikan sumbangan atau dukungan kepada sekolah.

Ketiga, tekanan kerja (*work pressure*) merupakan salah satu skala iklim sekolah yang tidak ada bedanya diantara SD Angkasa yang menjadi sampel penelitian. Hal itu menunjukkan bahwa beban kerja yang dirasakan para guru dari beberapa sekolah dasar itu relatif sama. Temuan ini sangat rasional karena mereka berada di bawah satu yayasan yang sama. Di samping itu, para guru maupun kepala sekolah saling dimutasikan ke sekolah lain dalam lingkungan yayasan yang sama.

Keempat, meskipun masih perlu pengujian pada sampel sekolah yang lain, skala-skala iklim sekolah berkaitan dengan prestasi dan manajemen sekolah. Pada sekolah yang iklimnya kurang kondusif, prestasi dan kondisi umum manajemennya tidak lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang iklimnya kondusif. Perbedaan dukungan murid dapat ditunjukkan oleh kekompakan dan pola kerja sama serta komunikasi antara para siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan kepala sekolah. Perbedaan afiliasi, minat profesional, dan kebebasan staf diduga kuat sangat berkait dengan kemampuan manajerial kepala sekolah dan sangat berkait dengan kondusif atau tidak kondusifnya iklim sekolah di mata guru.

Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan pada temuan-temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, temuan penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang kurang kondusif juga ditandai oleh kurang berprestasinya sekolah dan kurang efektifnya manajemen sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi dan efektivitas sekolah maka disarankan agar kepala sekolah memulainya dengan melakukan perbaikan iklim sekolah.

Kedua, perbaikan iklim sekolah dapat dilaksanakan dengan memilih skala-skala iklim sekolah untuk dijadikan skala prioritas. Kepala sekolah disarankan untuk memprioritaskan pada skala-skala yang mempunyai gap yang tinggi antara skala yang diinginkan (*preferred scales*) dengan skala yang dialami (*actual scales*).

Ketiga, dari temuan penelitian juga diketahui bahwa kebebasan kepala sekolah dalam mengambil keputusan masih sangat dipengaruhi oleh kepatuhan mereka pada yayasan. Hal demikian diharapkan hanya terjadi pada manajemen sekolah dan seharusnya tidak terjadi dalam pengambilan keputusan mengenai *proses pembelajaran*, di mana kepala sekolah dan guru mempunyai otoritas yang penuh dalam proses pendidikan, terutama di kelas.

Keempat, temuan-temuan di SD Angkasa dalam lingkungan Yayasan Ardy Garini diharapkan dapat dijadikan masukan baik oleh kepala sekolah maupun para supervisor atau manajer pendidikan untuk melakukan perbaikan kualitas pendidikan melalui perbaikan iklim sekolah di sekolah-sekolah lain di luar Yayasan Ardy Garini, dalam cakupan yang lebih besar lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arter, J.A. 1989. *Assessing School Climate and Classroom Climate*. Ore-gon: Test Centre of the Northwest Regional Educational Laboratory.
- Bulach, C.R., Malone, B., dan Castleman, C. 1995. An Investigation of Variables Related to Student Achievement. *Mid Western Educational Researcher* 8 (2). Pp. 23 – 29.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Konsep Dasar: Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah lanjutan Tingkat Pertama.
- Fraser, B. J., Fisher, D. L. 1986. Using Short Form of Classroom Climate Instrument to Assess and Improve Classroom Psycho-social Environment, *Journal of Research in Science Teaching*, vol. 23 no. 5, pp. 387-413.

- Fraser, B. J., Seddon, T., Eagleson, J. 1982. Use of Student Perceptions in Facilitating Improvement in Classroom Environment, *The Australian Journal of Teacher Education*, vol. 7 no. 1, pp. 31-42.
- Fuady, Anwar. 1993. Development and Validation of School-Level Environment Questionnaire for Use in Indonesia. Unpublished M.Ed. Dissertation, University of Tasmania, Australia.
- Hadiyanto, 2000. Pengembangan dan Pemvalidasian Alat Ukur Iklim Sekolah. *Forum Pendidikan*. Nomor 03 Tahun XV September.
- Howard, E. 1985. *School Climate Improvement: Leadership and Process*. Aurora: CADRE Publication Centre.
- Hoy, W. K., Miskell. 1982. *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. New York: Random House.
- Komite Reformasi Pendidikan, 2001
- Kompas, 5 September 2001
- Sergiovanni, T. J. and Robert J. Starrat, 1993. *Supervision, a Redefinition*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing,